

KONSEP DASAR ILMU AKHLAK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN

¹Devi Abdiyatuazzahro, ² Siti Fitriyah Handayani, ³ Maftuh Ajmain

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Arab, Universitas Islam Negeri
Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: deviabdiyatuazzahro16@gmail.com, fh217344@gmail.com, maftuh@uinbanten.ac.id

Abstrak

Ilmu Akhlak adalah cabang ilmu yang membahas tentang nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Konsep dasar ilmu akhlak mencakup pemahaman tentang baik dan buruk, serta bagaimana manusia seharusnya bersikap dalam berbagai aspek kehidupan. Pentingnya ilmu akhlak dalam kehidupan terletak pada perannya dalam membentuk kepribadian yang mulia, menciptakan hubungan sosial yang harmonis, serta membangun masyarakat yang beradab. Ilmu akhlak tidak hanya berfokus pada aspek individu tetapi juga memiliki implikasi dalam kehidupan sosial, budaya, dan bahkan politik. Urgensi ilmu akhlak semakin meningkat di era modern yang diwarnai dengan berbagai tantangan moral, seperti krisis etika, dekadensi moral, serta pengaruh globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan ilmu akhlak menjadi kebutuhan esensial dalam membangun kehidupan yang lebih baik dan beradab

Kata kunci : Ilmu Akhlak, Kehidupan, Urgensi

Abstract

Ethics is a branch of knowledge that discusses moral values and ethics that serve as guidelines in human life. The basic concept of ethics encompasses an understanding of good and bad, as well as how humans should behave in various aspects of life. The importance of ethics in life lies in its role in shaping a noble personality, creating harmonious social relationship, and building a civilized society. Ethics not only focuses on individual aspects but also has implications for social, cultural, and even political life. The urgency of ethics is increasingly important in the modern era, which is marked by various moral challenges such as ethical crises, moral decadence, and the influence of globalization that can erode local values. Therefore, understanding and applying ethics becomes an essential need in building a better and civilized life.

Keywords : Ethics, life, Urgency.

A. PENDAHULUAN

Di era modern ini, berbagai krisis melanda kehidupan manusia, mulai dari krisis sosial, struktural, hingga spiritual. Semua permasalahan ini bermuara pada hilangnya makna hidup. Kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan arah. Kekayaan materi semakin bertambah, tetapi banyak orang merasakan kehampaan dalam jiwa mereka. Dengan berkembangnya pola pikir modern, pekerjaan dan materi menjadi tolak ukur aktualisasi diri dalam kehidupan masyarakat.

Persaingan yang semakin kompetitif juga membuat banyak orang rentan mengalami stres dan frustrasi, yang berujung pada meningkatnya jumlah penderita

gangguan mental. Gaya hidup yang berorientasi pada materialisme dan hedonisme semakin populer, tetapi ketika seseorang tidak mampu menghadapi tantangan hidup, mereka cenderung memilih jalan pintas seperti bunuh diri. Akar dari semua permasalahan ini adalah jiwa manusia yang terpecah belah atau mengalami kepribadian yang terfragmentasi (Siti Rohmah, 2021).

Dalam ajaran Islam, akhlak menempati posisi utama. Akhlak yang baik akan membawa kebaikan di dunia maupun di akhirat. Islam menginginkan masyarakat yang memiliki karakter mulia karena selain memberikan kebahagiaan bagi individu, juga menciptakan kesejahteraan sosial. Orang yang berakhlak baik akan disukai dan dihormati oleh masyarakat. Ketika mereka menghadapi kesulitan, orang-orang di sekitarnya cenderung bersedia membantu tanpa diminta.

Modernisasi dan globalisasi membawa dampak positif dengan memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akses informasi yang lebih cepat. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga memiliki efek negatif, terutama dalam aspek psikologis dan sosial. Banyak orang menjadikan pencapaian materi sebagai tujuan utama hidup (materialisme) serta lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama (individualisme).

Sikap individualisme sering kali muncul akibat rutinitas yang berpusat pada diri sendiri. Akibatnya, seseorang menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, bahkan tidak terlalu memperhatikan kebahagiaan maupun kesulitan yang dialami tetangga. Fenomena ini sering dijumpai di masyarakat perkotaan, di mana kesibukan kerja dan kepadatan penduduk tinggi membuat interaksi sosial semakin berkurang.

Menurut Tamimi Hag, ada banyak orang yang tampak sejahtera dan bahagia dengan kepribadian yang menarik serta kemampuan sosial yang baik. Namun, di balik itu, mereka mengalami kekosongan batin karena tidak memiliki keyakinan agama yang kuat atau kurang taat dalam beragama. Kondisi ini disebut sebagai kesehatan mental semu (Haag, 2011)

Pentingnya akhlak dalam berbagai aspek kehidupan menunjukkan betapa besar peran tauhid dalam membentuk kepribadian manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai moral perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang.

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam membentuk akhlak. Proses pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, lingkungan masyarakat, maupun di sekolah. Setiap individu membutuhkan pendidikan karena pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun psikis, tetapi memiliki potensi bawaan yang dapat dikembangkan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan individu mengembangkan potensinya. Tujuannya adalah agar setiap orang memiliki kekuatan

spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan, atau literatur, merupakan aktivitas penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi dari sumber-sumber tertulis, seperti buku referensi, karya ilmiah, artikel, jurnal, serta dokumen yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Adapun fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Konsep Dasar Ilmu Akhlak dan Urgensinya dalam Kehidupan” (Milya Sari, 2020).

Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan atau studi literatur dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses yang mencakup pengumpulan data dari sumber perpustakaan, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sementara itu, metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau memberikan pemaparan mengenai objek penelitian berdasarkan data atau sampel yang telah dikumpulkan tanpa melakukan analisis lebih lanjut atau menarik kesimpulan yang berlaku secara umum.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ilmu Akhlak

Secara bahasa, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk mashdar (infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan. Kata ini mengikuti pola (wazan) tsulasi mazid af'ala, yuf'ilu, if'alan, yang memiliki arti al-sajiyah (perangai), ath-thabi'ah (tabiat, watak, dasar), al-adat (kebiasaan), al-maru'ah (kepribadian luhur), serta al-din (agama) (Muliati Sesady, 2023).

Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menyebabkan lahirnya berbagai perbuatan dengan mudah dan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Sementara itu, dalam Mu'jam al-Wasith, Ibrahim Anis menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat bawaan dalam diri seseorang yang menghasilkan berbagai tindakan, baik maupun buruk, tanpa perlu pertimbangan atau pemikiran lebih lanjut (Muliati Sesady, 2023).

Ilmu sendiri dapat didefinisikan sebagai pemahaman terhadap sesuatu berdasarkan esensinya. Adapun khulk merujuk pada budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat seseorang. Oleh karena itu, secara etimologis, ilmu akhlak dapat diartikan sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari serta memahami karakter, perilaku, dan tabiat seseorang sesuai dengan hakikatnya. Dalam Kamus Al-Kautsar, ilmu akhlak dijelaskan sebagai ilmu tata krama. Ilmu ini berusaha mengenali tindakan manusia, kemudian memberikan penilaian apakah perbuatan tersebut baik atau buruk berdasarkan norma yang berlaku.

Ahmad Amin menjelaskan bahwa ilmu akhlak merupakan ilmu yang membahas konsep baik dan buruk, memberikan arahan tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap terhadap sesamanya, menentukan tujuan yang harus dicapai melalui perbuatan, serta menunjukkan cara agar tindakan tersebut dapat dilaksanakan dengan benar.

Secara terminologi, ilmu akhlak didefinisikan oleh para ulama dengan berbagai perspektif. Ibrahim Anis mendeskripsikan ilmu akhlak sebagai ilmu yang membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang terpuji dan tercela, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik secara lahir maupun batin. Sementara itu, Dr. Hamzah Yakub menegaskan bahwa ilmu akhlak membahas tindakan manusia yang dilakukan dalam keadaan sadar dan bebas. Perbuatan yang disengaja dalam konteks ini adalah tindakan yang benar-benar dikehendaki oleh pelakunya, yang dipilih dengan kemauan sendiri tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain (Muliati Sesady, 2023).

Secara keseluruhan, ilmu akhlak adalah disiplin ilmu yang membahas perilaku manusia, mengajarkan tindakan baik yang perlu dilakukan, serta menganalisis perbuatan buruk yang sebaiknya dihindari. Ilmu ini juga mencakup aspek hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan prinsip-prinsip moral (Asmaran, 1992).

2. Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak

Apabila membicarakan definisi akhlak atau ilmu akhlak maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pokok bahasan adalah perbuatan manusia dari segi aspek baik dan buruk (Muhamad Afif Bahaf, 2015). Setiap ilmu memiliki ruang lingkup yang terdiri dari : objek formal dan objek material. Objek formal yakni suatu benda atau zat yang menjadi pembahasan umum suatu ilmu, sedangkan objek material adalah sifat, keadaan atau perilaku tertentu dari suatu benda atau zat. Oleh karena itu, beberapa disiplin ilmu bisa memiliki objek formal yang serupa.

Perbedaan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya terletak pada objek materialnya. Sebagai contoh Antropologi, Sosiologi, dan Ilmu Akhlak memiliki objek formal yang sama yaitu manusia. Namun ketiganya berbeda karena objek materialnya berbeda. Antropologi mempelajari aspek cita, karsa, dan budaya manusia. Sosiologi meneliti hubungan sosial manusia baik sebagai individu maupun dalam bermasyarakat, sedang Ilmu Akhlak berfokus pada moralitas, etika dan perilaku baik buruk manusia. Hal ini dapat dipahami bahwa ilmu akhlak merupakan ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi hukum atau nilai kepadanya, apakah perbuatan itu baik atau buruk.

Menurut Dr. Hamzah Yakub mengemukakan bahwa perbuatan yang menjadi objek pembahasan ilmu akhlak adalah perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh manusia dalam situasi sadar dan bebas. Perbuatan secara sadar adalah sebagai bentuk tindakan yang benar-benar dilakukan oleh pelakunya yang berdasarkan pada

kemauannya sendiri, dan tanpa unsur ancaman dan tekanan dari orang sekitar. Secara singkat, objek ilmu akhlak itu adalah perbuatan sadar yang dilandasi oleh kehendak bebas, disertai niat dalam batin dan bukan perbuatan pura-pura (Siti Rohmah, 2021).

Banyak sekali petunjuk didalam agama yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, diantaranya dorongan untuk selalu bertaubat, bersyukur, bertawakal, mencintai oranglain, sabar, mengasihani serta menolong sesama. Anjuran tersebut sering didapatkan dalam ayat ayat mengenai akhlak, yang dapat berguna untuk nasihat bagi orang-orang yang sering melakukan perbuatan buruk (Nurhamzah, 2020).

Akhlak menjadi ilmu yang sudah berdiri sendiri dalam khazanah keilmuan Islam yang sama seperti Tafsir, Hadist, Fiqih, Tauhid serta Sejarah Kebudayaan Islam. Kemunculan ilmu akhlak dalam dunia Islam ditandai dengan banyaknya lahir karya para ulama mengenai ilmu akhlak itu sendiri dan ilmu ini sudah menjadi mata pelajaran yang diajarkan pada setiap Lembaga Pendidikan Islam (Muliati Sesady, 2023).

Akhlak merupakan inti dari ajaran Islam, terutama dalam aspek etika yang mengatur hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, individu dengan dirinya sendiri, serta manusia dengan sesama dilingkungan sekitarnya. Dengan memiliki akhlak yang baik seseorang akan lebih memperhatikan kesejahteraan mental dan fisiknya, menjaga kelestarian lingkungan, serta memnuhi kebutuhan emosional dan psikologinya.

3. Implementasi ilmu akhlak dalam kehidupan

Pendidikan akhlak adalah upaya dalam proses menanamkan nilai-nilai moral dalam diri manusia dengan tujuan membentuk karakter yang luhur. Dalam konteks perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan media sosial saat ini, Pendidikan moral menghadapi tantangan tersendiri. Indonesia mengalami krisis moral yang ditandai dengan meningkatnya perilaku asusila, pornografi, serta kejahatan di kalangan remaja. Al-Ghazali seorang filsuf yang pemikirannya tentang islam dikenal luas di berbagai penjuru dunia, menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban untuk memnuhi kebutuhan hidup. Ilmu yang diperoleh akan mampu membimbing manusia menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, sebagaimana yang dianjurkan dalam islam. Untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, Pendidikan akhlak harus diterapkan di sekolah melalui kurikulum yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik (Zikria Uzma, Siti Masyithoh, 2024).

Tujuan dari mempelajari ilmu akhlak adalah mendorong agar menjadi orang yang mampu mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Karena, akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitar.

Menurut Ahmad Amin manfaat mempelajari ilmu akhlak adalah agar mampu menetapkan suatu perbuatan apakah itu baik atau buruk. Seperti contoh, Perbuatan adil adalah baik, sedangkan zalim termasuk yang buruk. Membayar hutang adalah perbuatan kebaikan, sedangkan mengingkarinya adalah sikap yang buruk (Amin, 1993).

Ahmad Amin juga menjelaskan bahwa akhlak tidak dapat membuat semua manusia baik. Kedudukan akhlak hanya sebatas dokter, ia menerangkan kepada pasien mengenai bahayanya meminum minuman keras serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan tersebut. Adapun pasien boleh memilih informasi yang disampaikan oleh dokter tersebut: meninggalkannya agar tubuh tetap sehat atau meminumnya dan dapat merusak akalnya. Sekalipun pasien memilih meminumnya, tetapi dokter tidak bias mencegahnya. Etika tidak dapat memberikan manfaat jika petunjuknya tidak diikuti. Tujuan etika bukan sekedar mengetahui teorinya saja, tetapi juga mempengaruhi dan mampu mendorong manusia supaya hidup secara bersih atau suci, serta dapat menghasilkan kebaikan. (Amin, 1993)

Dengan mempelajari akhlak, manusia dapat membedakan perbuatan akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Seseorang yang mengutamakan akal sehatnya akan memilih untuk bertindak dengan akhlak yang mulia. Sebaliknya, seseorang yang tidak menggunakan akal sehatnya cenderung akan berperilaku dengan akhlak tercela dan akan merugikan dirinya sendiri (Amin S. M., 2016).

Pendidikan Islam di era digital memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir generasi Muslim dan tidak terjerumus dalam pergaulan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk menanamkan akhlak mulia pada generasi Muslim, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru dan tokoh masyarakat yang bertanggung jawab dalam membimbing mereka agar bersikap sesuai ajaran Islam. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk kehidupan modern yakni:

- a. Memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang etika serta menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, dengan peran orang tua yang sangat penting dalam membimbing iman dan akhlak mereka.
- b. Menerapkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mengatasi kemerosotan moral yang dipengaruhi oleh perkembangan dunia digital.
- c. Menantisipasi agar generasi muslim tidak terjebak dalam gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan dan kemewahan yang berlebihan.
- d. Membangun hubungan yang harmonis antara Pendidik dan peserta didik guna menumbuhkan pola pikir, jiwa dan etika yang baik.
- e. Menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik dalam mencapai tujuan Pendidikan.

Oleh sebab itu, metode metode Pendidikan akhlak dapat dikembangkan guna membentuk karakter generasi muda muslim. Namun, para pendidik perlu memahami bahwa tidak ada satu metode yang dapat diterapkan secara universal untuk setiap materi dalam berbagai situasi. Dalam proses Pendidikan, pendidik harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, materi yang diajarkan, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (Zikria Uzma, Siti Masyithoh, 2024)

D. KESIMPULAN

Ilmu akhlak merupakan cabang ilmu yang membahas nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman hidup manusia. Artikel ini menekankan pentingnya ilmu akhlak dalam membangun karakter mulia, menciptakan hubungan sosial harmonis, dan membangun masyarakat beradab. Urgensi ilmu akhlak semakin meningkat di era modern, yang diwarnai dengan berbagai tantangan moral seperti krisis etika, dekadensi moral, dan pengaruh globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai lokal. Artikel ini juga membahas ruang lingkup ilmu akhlak, menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral sejak dini melalui pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman. Implementasi ilmu akhlak dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan hidup yang harmonis dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Ahmad, (1993), *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Amin, Samsul Munir, (2016), *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah)
- Asmaran, (1992), *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Bahaf, Muhamad Afif, (2015), *Akhlak Tasawuf*, (Serang: Penerbit A-Empat)
- Hag Tamimi, (2011), *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Rohmah Siti, (2021), *Buku Ajar Akhlak Tasawuf (Disusun berdasarkan Kurikulum KKNi & RPS)*, (Pekalongan, PT. Nasya Expanding Management).
- Sari Milya. (2020), Penelitian Kepustakaan (library), *Jurnal Ilmu pengetahuan Alam*.
- Sesady Muliati, *Ilmu Akhlak*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2023)
- Uzma, z., & Masyithoh, S. (2024), Tantangan dan peluang Implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan masyarakat, *Jurnal of Islamic Studies*,.
- Zed Mustika, (2008), *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)